

**ANALISIS KEBUTUHAN SISWA TERHADAP MODUL BAHASA
INDONESIA: SEHATLAH RAGAKU BERBASIS KEARIFAN LOKAL JEPARA**

Suci Rahayu¹, Erik Aditia Ismaya², Lintang Kironoratri³
^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Muria Kudus
¹201933210@std.umk.ac.id, ²erik.aditia@umk.ac.id,
³lintang.kironoratri@umk.ac.id

ABSTRACT

The quality of human resources in education can be improved by improving and developing learning processes and tools. One of them is developing modules in the learning process. The purpose of this study was to analyze students' needs for the development of an Indonesian language module on healthy body material in grade IV SD by integrating Jepara culture. The method used in this research is to use qualitative research methods with descriptive research types. The subjects of this study were a class IV teacher and 14 fourth grade students at SD Negeri 1 Tritis. Data collection instruments were carried out using observation, interview and documentation techniques. The result of this research is that it is necessary to produce modules based on local wisdom in accordance with the environment around students to facilitate students' understanding of material and readings in learning Indonesian and this is expected to improve student achievement for the better.

Keywords: Needs Analysis, Modules, Jepara Local Wisdom

ABSTRAK

Kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan bisa ditingkatkan dengan memperbaiki dan mengembangkan proses serta perangkat pembelajaran. Salah satunya yaitu mengembangkan modul dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan siswa terhadap pengembangan modul Bahasa Indonesia materi sehatlah ragaku di kelas IV SD dengan mengintegrasikan budaya Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu seorang guru kelas IV dan 14 orang siswa kelas IV SD Negeri 1 Tritis. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini diperoleh hasil bahwa perlu dihasilkan modul yang didasarkan pada kearifan lokal sesuai dengan lingkungan sekitar siswa untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi dan bacaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan hal ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, Modul, Kearifan Lokal Jepara

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah rangkaian proses pembelajaran yang berperan

penting dalam meningkatkan mutu kehidupan yang lebih baik. Perbaikan dan kemajuan dalam proses belajar

mengajar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan. Tingginya kualitas pendidikan akan berdampak pula pada tingginya kualitas sumber daya manusia. Peraturan RI No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa kualitas pendidikan yang baik dapat dicapai ketika proses pembelajaran berlangsung dengan cara merangsang, interaktif, menyenangkan, memotivasi dan menantang sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif, sesuai bakat, minat dan kekuatan jasmani, serta spontanitasnya, ruang gerak, kreativitas, kemandirian dan perkembangan psikologis siswa.

Pelajaran bahasa Indonesia diajarkan di sekolah dasar agar siswa dapat mengembangkan kegiatan siswa dengan tujuan memperoleh keterampilan, pengetahuan, kreativitas dan sikap. Keterampilan berbahasa pada umumnya memiliki empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek-aspek ini memiliki kepentingan yang besar bagi pelajar dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan adalah agar peserta didik mampu

berinteraksi dengan baik dan lancar, baik secara verbal maupun tulisan, dengan norma-norma, bangga dan mempunyai rasa hormat dengan bahasa Indonesia, meningkatkan kemampuan intelektualnya dan menggunakan karya sastra untuk mengembangkan dirinya (Atmazaki, 2013). Sering terjadi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain kurangnya sumber bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya dilakukannya perbaikan proses belajar mengajar di sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran diharapkan memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar yang dapat dijadikan sebagai pedoman belajar untuk siswa. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru dalam menginovasikan pembelajaran (Yuniarti, 2021). Namun pada kenyataannya di sekolah, guru kurang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengembangkan sumber materi pengajaran bagi siswa. Kebanyakan guru lebih suka memilih

menggunakan materi pengajaran dari penerbit dengan jangkauan nasional, tetapi kebanyakan guru juga tidak mampu mengembangkan sendiri bahan ajar pendamping atau pelengkap yang terintegrasi ke dalam lingkungan siswa. Bacaan dan materi dalam buku yang terlalu luas terkadang membuat siswa sulit untuk memahaminya dan juga menghambat minat belajar siswa, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Permasalahan tersebut tidak terlalu berbeda dengan hasil penelitian di SD Negeri 1 Tritis. Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap guru kelas IV dan 4 siswa kelas IV diketahui bahwa selama belajar mengajar Bahasa Indonesia di kelas IV hanya menggunakan buku pedoman dari pemerintah dan LKS yang pembahasannya memiliki cakupan nasional. Sekolah belum mempunyai bahan ajar khusus membahas mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa yaitu kearifan lokal Jepara. Sehingga, penyampaian materi dalam pembelajaran hanya dari buku pedoman dari pemerintah dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Hal tersebut mempengaruhi pemahaman siswa

terhadap materi dan bacaan yang terdapat pada bahan ajar. Banyak siswa yang belum dapat memahami materi dan bacaan sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Selain itu, saat pembelajaran di kelas berlangsung, siswa kurang bersemangat dan cenderung pasif dalam pembelajaran.

Peran seorang guru pada pembelajaran untuk siswa sangat penting untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran yaitu hasil belajar siswa (Sanjaya, 2013). Hal yang paling utama sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran adalah dapat mengkondisikan pembelajaran agar dapat terjadi perubahan yang lebih baik sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran. Maka untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran perlu dikembangkan modul yang didasarkan pada kearifan lokal yang menarik, bervariasi, disesuaikan dengan karakteristik siswa dan sesuai dengan lingkungan keberadaan siswa. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan hasil belajar akan menjadi lebih optimal.

Modul adalah suatu bahan pengajaran yang didesain secara

teratur menggunakan bahasa yang sederhana untuk dimengerti peserta didik, sehingga siswa dapat dengan mempelajarinya dengan bimbingan dari guru atau secara mandiri (Prastowo, 2015). Modul pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa berkembang dan menemukan ide, serta merangsang minat belajar siswa dalam belajar.

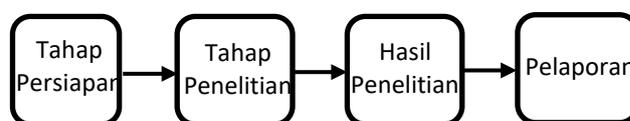
Pengintegrasian kearifan lokal pada pembelajaran sangatlah membantu proses pemaknaan dan hasil pembelajaran, karena memungkinkan siswa memperoleh pengalaman kontekstual. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal memudahkan siswa dalam memahami materi, sehingga transfer ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi dapat diterapkan pula pada wujud praktek di luar sekolah (Ismaya, 2019). Kearifan lokal yang diterapkan juga dapat mengembangkan karakter siswa dan rasa cinta serta bangga dengan kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal itu sangat penting untuk mencapai rasa cinta dan kebanggaan terhadap daerah, langkah yang dapat dilakukan salah satunya penanaman kearifan lokal pada setiap individu sejak dini mungkin (Kironoratri, 2020).

Kearifan lokal merupakan ciptaan masyarakat berupa nilai-nilai dan hasil budaya yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat seperti tradisi, upacara adat, tarian asli dan bahasa (Ni'mah, 2020). Kearifan lokal yang dapat dikaitkan dalam materi Bahasa Indonesia yaitu perang obor, tradisi lomban, pesta baratan, horok-horok, ukiran, pantai kartini, dan tari kridhajati.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bagi siswa terhadap modul Bahasa Indonesia materi sehatlah ragaku dengan mengintegrasikan budaya yang ada di Jepara.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek pada penelitian ini terdiri dari Guru Kelas IV dan 14 siswa kelas IV SD Negeri 1 Tritis. Untuk memperoleh data di lapangan, teknik yang dipakai dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Prosedur



Gambar 1. Prosedur Penelitian

penelitian ditunjukkan dalam gambar 1 di bawah ini.

Berdasarkan prosedur penelitian di atas bisa dijelaskan bahwa dalam penelitian ini melalui empat tahapan. Pertama yaitu tahap persiapan, peneliti melakukan penyusunan rencana dan menyusun instrumen observasi dan panduan wawancara serta dokumentasi. Kedua yaitu tahap penelitian, peneliti melakukan analisis kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran, analisis sumber bahan ajar yang dipakai dalam proses pembelajaran, analisis karakteristik siswa, dan analisis modul sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Pada tahap ketiga yaitu hasil penelitian, peneliti menganalisis hasil dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Tahap ke empat yaitu pelaporan. Analisis data mengacu pada analisis data menurut Milles and Huberman yaitu analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles, Huberman, & Saldana, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 1 Tritis berdasarkan hasil

observasi dan wawancara guru kelas IV dan siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditemukan bahwa dalam penyampaian materi selama proses belajar mengajar di kelas hanya memakai bahan ajar berupa buku pegangan dari pemerintah dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang pembahasannya memiliki cakupan nasional serta sedikit materi. Sekolah belum mempunyai bahan ajar khusus membahas mengenai materi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa yaitu kearifan lokal Jepara. Penyampaian materi dalam pembelajaran hanya dari buku pedoman dari pemerintah dan LKS. Hal ini mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi dan bacaan yang terdapat di dalam buku pedoman yang digunakan saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Ketidakmampuan siswa dalam memahami materi dan bacaan dalam pembelajaran sering dialami banyak siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Selain itu, banyak siswa yang pasif pada saat belajar mengajar berlangsung dan kurangnya antusias siswa dalam belajar.

Guru kelas IV juga berharap sebaiknya dalam mengembangkan

modul Bahasa Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan siswa, lengkap dan menunjang pembelajaran yang variatif. Kemudian materi, tulisan, dan gambar dalam modul dibuat semenarik mungkin dan jelas agar siswa termotivasi dalam pembelajaran. Penambahan gambar-gambar seperti kartun yang berwarna juga sangat perlu untuk menarik minat siswa. Modul juga sangat perlu dikaitkan dengan kearifan lokal, supaya siswa tahu budaya yang ada di daerahnya, dan modul berbasis kearifan lokal sangat berguna dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran. Hasil dari wawancara dengan siswa berharap adanya modul yang mudah dipahami dan menarik seperti ditambahkan gambar-gambar kartun supaya tidak membosankan.

Sumber bahan ajar dalam pembelajaran menjadi salah satu hal yang sangat perlu diperhatikan karena dengan penggunaan buku pegangan memiliki peran penting bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan dalam memperoleh informasi. Selain memberikan peran penting bagi siswa, sumber bahan ajar juga memberikan peran penting bagi guru sebagai pedoman dalam mengajar siswa selama proses pembelajaran.

Permasalahan yang ada terkait dengan sumber bahan ajar menjadi pertimbangan dalam pencarian solusi, solusi yang cocok yaitu dibutuhkan modul dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia yang sesuai dengan lingkungan sekitar siswa yaitu berbasis kearifan lokal sebagai bahan pendamping dalam pembelajaran. Sehingga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu harus dilakukan analisis kebutuhan siswa terhadap modul terlebih dahulu.

Analisis kebutuhan siswa terhadap modul Bahasa Indonesia
Tabel 1. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV
materi sehatlah ragaku berbasis kearifan lokal Jepara ini mencakup analisis kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran, analisis karakteristik siswa, analisis modul sesuai dengan lingkungan sekitar siswa untuk pengembangan modul Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Jepara.

Analisis Kurikulum yang Digunakan Dalam Pembelajaran

Pembelajaran di kelas IV di Sekolah Dasar didasarkan pada Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan SK BSKAP No. 33 Tahun 2022 adapun Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase B kelas IV kemudian diperoleh tujuan pembelajaran sesuai dengan materi BAB 8 Sehatlah Ragaku dapat disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Analisis Karakteristik Siswa Terhadap Modul

Tujuan analisis karakteristik siswa terhadap modul adalah agar hasil dari pengembangan modul Bahasa Indonesia materi sehatlah ragaku berbasis kearifan lokal Jepara tepat sasaran dan dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar. Hasil dari analisis karakteristik siswa terhadap modul diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV dan 4 siswa kelas IV SD

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
<p>1. Menyimak Siswa dapat memahami gagasan utama teks yang dibacakan, pesan lisan, informasi audiovisual dan instruksi lisan dalam konteks tujuan komunikasi. Siswa dapat memahami dan menginterpretasikan teks yang disajikan dengan menggunakan media audio atau dengan yang dibacakan.</p>	<p>1. Siswa dapat menyebutkan hal-hal atau permasalahan yang dihadapi tokoh cerita. 2. Siswa dapat menilai kesesuaian gambar dan isi teks serta jenis paragraf. 3. Siswa dapat membedakan fakta dan opini. 4. Siswa dapat menulis teks narasi sesuai aturan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.</p>
<p>2. Membaca dan Memirsa Siswa memperoleh pemahaman terhadap pesan dan informasi yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari, teks naratif dan puisi dalam bentuk cetak maupun elektronik. Siswa memahami inti dasar dari teks informatif dan ide pendukungnya, serta mampu menguraikan permasalahan yang dihadapi oleh karakter dalam teks naratif. Siswa tahu bagaimana cara menambahkan kosa kata berdasarkan teks yang mereka baca atau dari tayangan yang mereka tonton, tergantung topiknya.</p>	
<p>3. Berbicara dan Mempresentasikan Siswa memahami bagaimana berbicara sopan dengan menggunakan kata-kata dan gerakan tubuh; siswa menggunakan tingkat suara dan nada dengan yang sesuai pada konteks; dan lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dalam perdebatan dan diskusi. Siswa mampu mengetahui bagaimana mengungkapkan ide-ide dalam percakapan dan perdebatan. Siswa dapat menceritakan kembali informasi tentang berbagai topik yang telah mereka baca atau dengar dari teks narasi.</p>	
<p>4. Menulis Siswa mampu menulis teks naratif, teks eksposisi, teks deskripsi, teks cerita, dan teks prosedur dengan menggunakan kalimat yang berbeda dan informasi yang lebih rinci dan tepat tentang berbagai topik. Para siswa juga menguasai tulisan tegak bersambung.</p>	

Sumber: SK BSKAP No. 33 Tahun

Negeri 1 Tritis. Karakteristik siswa

rata-rata memiliki usia 9-10 tahun, setiap siswa dengan siswa yang lain memiliki kecepatan pemahaman materi pembelajaran yang tidak sama, ada siswa yang cepat, sedang, dan lamban dalam memahami materi pembelajaran. Siswa lebih mudah dalam untuk mengingat dari apa yang mereka perhatikan daripada yang mereka dengarkan dan mereka senang berfantasi dan mencoba hal-hal yang baru. Selain itu, murid kelas IV SD Negeri 1 Tritis lebih tertarik

dengan bahan ajar yang materi, tulisan, dan warna dalam modul yang menarik serta terdapat gambar-gambar animasi kartun yang berwarna.

Analisis Materi Sesuai Lingkungan Sekitar Siswa

Analisis modul sesuai lingkungan sekitar siswa digunakan untuk memastikan bahwa modul yang dikembangkan sesuai lingkungan sekitar siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kearifan lokal Jepara yang dapat dikaitkan

dengan materi Bahasa Indonesia sehatlah ragaku diantaranya: (1) perang obor, (2) tradisi lomban, (3) pesta baratan, (4) horok-horok, ukiran, (5) pantai kartini, (6) tari kridhajati, dan (7) kain tenun troso. Kearifan lokal tersebut diintegrasikan dalam bacaan cerita sesuai dengan tujuan pembelajaran BAB 8 sehatlah ragaku. Adapun pemetaan materi yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Dari permasalahan yang ada di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemudian dilakukan analisis kebutuhan siswa terhadap modul yang mencakup analisis kebutuhan siswa terhadap modul Bahasa Indonesia materi sehatlah ragaku berbasis kearifan lokal Jepara yang mencakup analisis kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran, analisis karakteristik siswa, analisis modul sesuai dengan lingkungan sekitar siswa dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar lain yaitu modul Bahasa Indonesia yang dapat digunakan

No.	Materi	Kearifan Lokal
1.	Topik 1 siswa dapat mengenai hal-hal atau permasalahan yang dihadapi tokoh cerita.	Tradisi lomban
2.	Topik 2 siswa dapat menilai kesesuaian gambar dan isi teks serta jenis paragraf.	Kain tenun troso dan horok-horok
3.	Topik 3 siswa dapat membedakan fakta dan opini.	Ukiran Jepara dan pantai kartini
4.	Topik 4 siswa dapat menulis teks narasi sesuai aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Perang obor dan kain tenun troso.

secara mandiri maupun dengan bimbingan dari guru. Selain itu, dibutuhkan modul yang lengkap, sistematis dan disesuaikan dengan lingkungan siswa, terutama berbasis kearifan lokal, agar pembelajaran lebih bermakna dan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan optimal. Sehingga diharapkan nantinya hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pemanfaatan modul kontekstual memberikan peluang kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman belajarnya dalam situasi riil sesuai dengan lingkungan sekitarnya (Yanti, 2021). Guru dan siswa juga membutuhkan modul dengan materi, tulisan, dan warna dalam modul yang menarik serta terdapat gambar-gambar animasi kartun yang berwarna. Modul sebagai sumber bahan ajar dalam proses pembelajaran yang dirancang dengan menambahkan gambar dan warna yang menarik dapat membangkitkan motivasi siswa dan memfasilitasi kelancaran dalam kegiatan pembelajaran (Sudiar, 2022).

Modul Bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal Jepara karena bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.

Selain itu, dimaksudkan agar siswa mempelajari kearifan lokal yang ada di daerah sekitarnya dan dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat diterapkan serta memiliki pengalaman yang selaras dengan lingkungan sekitarnya (Syahrial, 2019). Pengintegrasian kearifan lokal Jepara ke dalam modul pembelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran serta karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Tujuan analisis kebutuhan siswa terhadap modul adalah agar hasil dari pengembangan modul Bahasa Indonesia materi sehatlah ragaku berbasis kearifan lokal Jepara tepat sasaran dan dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar. Kearifan lokal Jepara yang dapat dikaitkan dengan materi Bahasa Indonesia sehatlah ragaku diantaranya: (1) perang obor, (2) tradisi lomban, (3) pesta baratan, (4) horok-horok, ukiran, (5) pantai kartini, (6) tari kridhajati, dan (7) kain tenun troso. Kearifan lokal tersebut diintegrasikan dalam bacaan cerita sesuai dengan tujuan pembelajaran BAB 8 sehatlah ragaku yakni topik 1 siswa dapat mengenai hal-hal atau permasalahan yang dihadapi tokoh

cerita dapat dikaitkan dengan tradisi lomban, topik 2 siswa dapat menilai kesesuaian gambar dan isi teks serta jenis paragraf dapat dikaitkan dengan kain tenun troso dan horok-horok, topik 3 siswa dapat membedakan fakta dan opini dapat dikaitkan dengan ukiran jepara dan pantai kartini, topik 4 siswa dapat menulis teks narasi sesuai aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dikaitkan dengan perang obor dan kain tenun troso. Pemilihan kearifan lokal yang dikaitkan dengan materi diharapkan dapat membuat materi dan bacaan pembelajaran bahasa Indonesia lebih mudah dipahami oleh siswa, serta meningkatkan prestasi belajar.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seharusnya guru menyiapkan sumber bahan ajar yang cocok sesuai karakteristik siswa dan kebutuhan yang diperlukan siswa, supaya membantu siswa memahami materi pembelajaran (Rosilia, 2020). Bahan ajar pada pembelajaran adalah hal yang sangat penting karena membantu proses belajar siswa dan sebagai acuan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Betapa pentingnya guru dalam memahami dan memenuhi kebutuhan siswa, yaitu: pertama, kita mendapatkan

harapan nyata dari anak-anak dan remaja; kedua, pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu kita merespon secara tepat perilaku tertentu pada anak. ketiga, pengetahuan perkembangan anak membantu mengidentifikasi berbagai penyimpangan dari perkembangan normal; dan keempat, mempelajari perkembangan anak akan membantu dalam memahami diri sendiri (Hamzah, 2011).

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan siswa terhadap modul *Bahasa Indonesia:sehatlah ragaku* berbasis kearifan lokal Jepara dilakukan secara rinci dengan tahapan analisis kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran, analisis sumber bahan ajar yang dipakai dalam proses pembelajaran, analisis karakteristik siswa, analisis modul sesuai dengan lingkungan sekitar siswa.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru dan siswa membutuhkan modul ajar Bahasa Indonesia yang bisa dipakai secara individu maupun

dengan bimbingan dari guru. Selain itu, dibutuhkan modul yang lengkap, sistematis dan yang berhubungan dengan lingkungan siswa agar dalam proses pembelajaran lebih bermakna dan memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan, sehingga diharapkan hasil belajar meningkat. Beberapa kearifan lokal Jepara yang dapat dikaitkan dengan materi Bahasa Indonesia BAB 8 sehatlah ragaku diantaranya perang obor, tradisi lomban, pesta baratan, horok-horok, ukiran, pantai kartini, tari kridhajati, dan kain tenun troso. Selain itu, siswa kelas IV SD Negeri 1 Tritis membutuhkan modul dengan materi, tulisan, dan warna dalam modul yang menarik serta terdapat gambar-gambar animasi kartun yang berwarna sehingga dapat memotivasi, menarik minat siswa dan menyenangkan dalam belajar.

Temuan dalam penelitian ini diperlukan sebagai acuan guru untuk lebih inovatif, kreatif dan banyak belajar mengembangkan modul yang berguna bagi siswa sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan materi dan menarik untuk dipelajari sebagai akibatnya tujuan pada pembelajaran nantinya bisa terealisasi dengan baik. Pengembangan modul

ajar untuk pembelajaran wajib disesuaikan sesuai dengan rencana pembelajaran dan usia siswa. Selain itu, guru harus paham bagaimana cara membuat siswa nyaman dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmar, A. M., & Syarifuddin. (2007). *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Makasar: PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press.
- Atmazaki. (2013). *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas*. Makalah. Padang: UNP.
- Hamzah, B Uno., & Nurdin, Mohamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif, Efektif, Menarik*. Cet, II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismaya, Erik A., & Santoso. (2019). Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran Dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 10(1), 128-137.
- Kironoratri, Lintang. (2020). *Buku Kumpulan Puisi Anak Berbasis Kearifan Lokal Daerah Sebagai*

- Penunjang Pembelajaran Muatan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 55-60.
- Milles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook Edition 3* (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi). In Sage Publications, Inc.
- Ni'mah, S, dkk. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Jepara. *Sosiolium*, 2(1), 1-6.
- PP. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Pasal 20 tentang Perencanaan Pembelajaran*. Pemerintahan RI.
- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rosilia, P., Yuniawatika, Y., & Murdiah, S. (2020). Analisis kebutuhan bahan ajar siswa di kelas III SDN Bendogerit 2 Kota Blitar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(2),125.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudiar, Yuyun, dkk. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Barat untuk Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 10857-10863.
- Syahrial, Arial, Kurniawan, D. A., & Piyana, S. O. (2019). Jurnal Teknologi Pendidikan E-Modul Etnokonstruktivisme : Implementasi Pada Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(1).
- Yanti, N. H, & Hamdu, Ghullam. (2021). Analisis ebutuhan Pengembangan Elektronik Modul Berbasis Education For Sustainable Development untuk Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (4), 1821-1829.